



Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika

Riska Kalidya Alga¹, Selvyra Azhara², Azka Amalia Ashari Hsb³, Emi Herliza Hakim⁴, Shavika Sarlina⁵, Intan Syhara Hasibuan⁶, Lailatun Nur Kamalia Siregar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : lailatunnurkamaliah@uinsu.ac.id

ABSTRACT

In this instance, learning occurs outside of the traditional classroom setting through remote online learning, which offers instructors additional duties and responsibilities in addition to challenges in developing students' character. The study's goal is to explain character education as it relates to math instruction in schools. Qualitative research methodology is used. In this study, documentation, literature reviews, observation, and interviews were employed as data collection methods. This study's data analysis consists of data reduction, data visualization, conclusion, and verification. The research's conclusions center on the following ideals, which are fostered when students study mathematics in Class V at SDIT Private Al Irsyad Medan: 1) Spiritual, 2) Orderly, 3) Accountable, 4) Precise, 5) Ingenious, 6) Truthful, 7) Honorable, 8) Curiosity, and 9) Confidence. Character education in Mathematics learning in Class V SDIT Swasta Al Irsyad Medan is applied by integrating character values in curriculum content that has been formulated into learning, especially in RPP.

Kata Kunci

Character Education, Learning, Mathematics

PENDAHULUAN

Ruang kelas dikatakan mempengaruhi orang tua, instruktur, dan siswa di seluruh dunia akhir-akhir ini. Jika sebelumnya ada banyak sekolah yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, maka dalam keadaan khusus ini, semua sekolah di Indonesia diharuskan untuk memasukkan teknologi ke dalam kurikulum mereka. Meski begitu, teknologi hanya dapat memfasilitasi sebagian pembelajaran jarak jauh dengan membuatnya lebih mudah untuk diterapkan. Siswa dan guru yang tinggal di daerah terpencil atau pedesaan menghadapi banyak tantangan ketika memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh. Tantangan ini diperparah oleh kendala keuangan yang mencegah orang tua siswa memiliki ponsel dan memaksa mereka untuk membeli kuota internet untuk mengakses internet setiap hari. Mengesampingkan batasan-batasan tersebut di atas, penyelidikan ini akan membahas bahwa terdapat kendala yang tidak dapat

dijangkau oleh teknologi yang lebih dari itu, yaitu teknologi tidak dapat menyentuh salah satu inti pendidikan, yaitu pendidikan karakter.

Murphy (Koesoema, 2007) menyatakan bahwa "pemahaman, perawatan, dan implementasi kebajikan" adalah definisi paling sederhana dari pendidikan karakter di sekolah. Akibatnya, pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses belajar bagaimana menegakkan dan menjalankan prinsip-prinsip ini serta bagaimana seorang siswa mendapat kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. 1) Nilai-nilai kebajikan; 2) nilai kecantikan; 3) nilai kerja; 4) cinta nilai-nilai tanah air; 5) nilai-nilai demokrasi; 6) nilai-nilai persatuan; 7) nilai-nilai moral yang hidup; dan 9) nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter (Koesoema, 2007).

Siswa harus dapat secara mandiri menerapkan apa yang telah mereka pelajari, menganalisis, menyerap, dan mempersonalisasi prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai karakter sehingga mereka muncul dalam tindakan sehari-hari mereka. Hal ini dicapai melalui pendidikan karakter. Diantisipasi bahwa pendidikan karakter akan menembus budaya sekolah (Rambe & Surya, 2017).

Semua siswa, dari mereka yang duduk di sekolah dasar hingga mereka yang mengejar pendidikan tinggi, harus mengambil matematika. Ciri-ciri karakter berikut hadir dalam pendidikan matematika: 1) agama; 2) pengendalian diri; 3) akuntabilitas; 4) ketelitian; 5) kreativitas; 6) integritas; 7) apresiasi; 8) rasa ingin tahu; dan 9) keyakinan diri. Matematika akan menjadi pelajaran yang berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa jika mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip moral ini. Guru harus berpikir tentang bagaimana melibatkan anak-anak di kelas tanpa mengorbankan pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru harus menggunakan kreativitas untuk melaksanakan pembelajaran.

Ketika pembelajaran berlangsung jarak jauh dalam hal ini, melalui pembelajaran online menghadirkan guru dengan tugas dan tanggung jawab baru di samping tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan etika, tanggung jawab, dan karakter mereka. Karena salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi pendidikan karakter adalah pengamatan langsung oleh guru, yang mengawasi sikap siswa atau perubahan sikap yang baru dikembangkan. Pendidikan karakter berdampak pada seberapa baik guru memfasilitasi pembelajaran matematis siswa, yang mempengaruhi seberapa baik siswa belajar matematika (Pertiwi & Marsigit, 2017).

Masalah yang muncul di Kelas V SDIT Swasta Al Irsyad Medan adalah pendidikan nilai karakter yang seharusnya sangat dibantu oleh pengajaran matematika, tetapi belum dalam praktiknya. Sekolah ini lebih menekankan

pada kognitif (pengetahuan) daripada afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) bagian dari pengajaran matematika. Ketika mengajar dan belajar di kelas, guru matematika terutama "mengajar" (transfer knowledge) daripada "mendidik" (transfer nilai) siswa mereka. Akibatnya, anak-anak kurang termotivasi untuk belajar matematika, yang membuat mereka tidak mungkin berkembang sebagai individu. Guru juga menghadapi perjuangan dengan murid sekolah dasar, banyak dari mereka berada di masa pubertas dan bersemangat untuk mencoba hal-hal baru. Untuk menghentikan kemerosotan moral dari krisis pada generasi muda, guru harus mampu mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran, terutama saya sebagai guru matematika.

Untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan lurus secara moral, guru matematika dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan penilaian untuk membantu mereka mengembangkan kualitas karakter pada murid mereka melalui pengajaran matematika. Setiap topik, termasuk matematika, dapat menggabungkan pendidikan karakter untuk menghentikan krisis moral pada generasi muda agar tidak semakin buruk (Dewi, 2015).

Sesuai penelitian sebelumnya tentang mata pelajaran tersebut, seperti "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika" oleh Jaya (2016), pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran matematika di Kelas V SDIT Swasta Al Irsyad Medan dimulai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, pendidikan karakter melalui pengajaran matematika adalah metode yang sangat berhasil untuk meningkatkan pencapaian belajar dan membina karakter pada siswa, menurut Salafudin (2013). Menurut penelitian Khamidah (2013), pengajaran matematika berbasis pendidikan karakter memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam mata pelajaran, membekali mereka dengan keterampilan pemecahan masalah untuk situasi dunia nyata, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka pada kebenaran pengetahuan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika Mata Pelajaran Materi Baris di Kelas V SDIT Swasta Al Irsyad Medan".

METODE PENELITIAN

Karena fakta bahwa peneliti menyelidiki subjek penelitian dengan masuk ke lapangan, penelitian ini akan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Laporan penelitian digunakan

untuk mengkomunikasikan temuan penelitian deskriptif, yang melihat ke dalam situasi, kondisi, atau item lain yang dijelaskan (Arikunto, 2013).

Metodologi penelitian penelitian ini diatur untuk diarahkan dan metodis dalam pelaksanaannya. Prosedur pelaksanaan penelitian, menurut Moleong (2012), terdiri dari empat tahap: 1) tahap pra-lapangan; 2) tahap kerja lapangan; 3) tahap analisis data; dan 4) tahap evaluasi dan pelaporan. Istilah "populasi" atau "sampel" dalam penelitian kualitatif mengacu pada informan atau sumber data dalam konteks sosial tertentu yang menjadi fokus penelitian atau unit analisis. Peneliti menggunakan *purposive sample*, atau strategi pengambilan sumber data, untuk mengidentifikasi informan dalam penelitian ini tentang penentuan informan dengan memilih subjek dan item berdasarkan tujuan penggunaannya (Aan dan Djam'an, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sumber informasi dikumpulkan di lapangan. Informan dan responden diwawancarai untuk mengumpulkan data ini. Selama semester genap tahun ajaran 2023–2024, guru matematika dan siswa Kelas V SDIT Swasta Al Irsyad Medan menjadi informan atau responden untuk penelitian ini.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang berasal dari publikasi dan dokumen yang relevan dari lembaga pendidikan, seperti RPP dan bahan ajar daftar nama siswa Kelas V SDIT Swasta Al Irsyad Medan pada semester genap tahun akademik 2023–2024.

Dalam penelitian ini, dokumentasi, tinjauan pustaka, observasi, dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Analisis data penelitian ini terdiri dari reduksi data, visualisasi data, kesimpulan, dan verifikasi.

Pendekatan triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data yang digunakan dalam penyelidikan ini. Triangulasi, sebagaimana didefinisikan oleh Moleong (2012: 330), adalah metode verifikasi keakuratan data dengan menggunakan sumber selain data untuk verifikasi atau perbandingan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode sebagai teknik triangulasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sistem pengajaran prinsip-prinsip moral kepada siswa di sekolah. Terdiri dari pengetahuan, kemauan, dan tindakan

untuk menerapkan prinsip-prinsip ini terhadap Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan, dan negara sendiri sehingga siswa menjadi manusia.

Salah satu cara untuk menangkal dampak negatif globalisasi, yang telah merusak nilai-nilai tradisional yang telah lama kita terima sebagai standar moral, adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan etika, pendidikan moral, dan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik, mempertahankan apa yang baik, dan mewujudkan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Semua elemen pendidikan, seperti isi kurikulum, prosedur pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan infrastruktur, pendanaan, dan sebagainya, harus terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah, dan etos kerja semua penghuni dan lingkungan sekolah.

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Tujuan pendidikan umumnya dibagi menjadi tiga kategori: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Domain kognitif menampilkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada kecerdasan, keterampilan berpikir, dan kapasitas intelektual yang dicapai. Domain afektif menunjukkan tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan siswa untuk perilaku dalam menghadapi kenyataan atau masalah di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan matematika, istilah "keterampilan" dapat merujuk pada kemampuan mental dan fisik, seperti melukis bangunan atau memecahkan algoritma tertentu. Domain psikomotor menunjukkan tujuan pendidikan yang berfokus pada keterampilan. Ketiga domain tersebut digabung daripada ada secara mandiri dalam hal implementasi pembelajaran. Namun jika tidak benar-benar dirancang atau tidak dimasukkan dalam rancangan pembelajaran, maka dapat terabaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Jika kita mengacu kembali pada tujuan pembelajaran matematika (Sumarmo, 2011), yaitu:

1. Mengenali ide-ide matematika, menjelaskan bagaimana ide-ide berhubungan satu sama lain, dan menggunakan ide-ide atau algoritma secara tepat, fleksibel, akurat, dan efisien untuk memecahkan masalah
2. Membuat generalisasi, membuat bukti, dan memberikan penjelasan untuk konsep dan pernyataan matematika dengan menerapkan penalaran berdasarkan pola dan sifat.
3. Memecahkan masalah

4. Jelaskan konsep menggunakan tabel, grafik, simbol, atau media lain untuk membuat situasi atau masalah lebih jelas.

Memiliki pola pikir yang mengakui nilai matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang ingin tahu, fokus, dan tertarik untuk mempelajari subjek, serta yang gigih dan percaya diri ketika memecahkan masalah. Rumusan tujuan pembelajaran matematika di atas dapat diringkas sebagai berikut: poin (1) sampai (4) menjelaskan domain kognitif, atau kemampuan bernalar matematis; Poin (5) menggambarkan ranah afektif yang harus dimiliki siswa yang belajar matematika.

Berdasarkan wawancara, peneliti telah menentukan bahwa nilai-nilai berikut agama, disiplin, bertanggung jawab, teliti, kreatif, hormat, tertarik, dan percaya diri dibudidayakan ketika siswa belajar matematika di Kelas V di SDIT Swasta Al Irsyad Medan. Pengajaran matematika kelas V di SDIT Swasta Al Irsyad Medan menggabungkan berbagai nilai karakter yang berlaku untuk matematika itu sendiri. Nilai ini terkait dengan teknik dan strategi yang digunakan dan dimodifikasi untuk mencerminkan isi kursus yang akan diajarkan.

Nilai-nilai karakter yang diadopsi sebelumnya juga dipilih dan dimodifikasi sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang perlu dipenuhi. Selain itu, ciri-ciri karakter tertentu juga secara tidak sengaja terkait dengan pembelajaran berdasarkan keadaan di kelas atau lingkungan. Disiplin agama, tanggung jawab, kesadaran, kreativitas, kejujuran, rasa hormat, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri adalah beberapa dari kebajikan ini.

Agama adalah prinsip moral yang berkaitan dengan sikap dan tindakan yang menghormati agama orang lain, patuh dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang mereka praktikkan, dan berdamai terhadap mereka yang mempraktikkan agama lain. Ketika digunakan di kelas, instruktur selalu meminta siswa untuk bersyukur kepada Tuhan dan berdoa sebelum kelas dimulai dan berakhir. Instruktur tidak menyebutkan afiliasi Tuhan dengan agama A atau B. Tetapi secara umum, Tuhan adalah simbol penerimaan pandangan agama murid lain. Siswa belajar bagaimana melestarikan kerjasama antaragama dari ini juga.

Disiplin adalah pendekatan sistematis dan kepatuhan terhadap banyak hukum dan pedoman yang perlu diikuti. Guru menerapkan kualitas karakter disiplin melalui penugasan ujian soal, dimana siswa diminta untuk menyelesaikan latihan dalam kelompok dan tepat waktu, mengikuti pedoman yang telah ditentukan. Akibatnya, siswa harus mematuhi keputusan yang telah mereka buat.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban yang dimiliki seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, lingkungan bangsa (alam, sosial, dan budaya), dan diri sendiri. Guru melakukan penerapan atribut karakter tanggung jawab ini di kelas dengan mendorong siswa untuk mengambil kepemilikan atas setiap tugas yang mereka selesaikan, baik itu dalam kelompok atau sendiri, termasuk ujian harian. Satu contoh spesifik adalah jika siswa diminta untuk menjelaskan di depan kelas bagaimana memecahkan masalah yang telah mereka selesaikan.

Teliti adalah praktik melakukan sesuatu dengan memperhatikan detail, perhatian, dan kehati-hatian untuk mengurangi kesalahan. Ketelitian dan matematika sangat terkait dalam penerapannya. Siswa harus berhati-hati ketika diminta untuk memahami subjek untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk benar-benar memahami. Instruktur mendorong siswa untuk berhati-hati ketika mengerjakan masalah langkah demi langkah sehingga mereka mengembangkan kebiasaan untuk tidak berpikir atau membuat kesalahan, karena kualitas ini sangat penting dalam matematika.

Materi iklan sedang mempertimbangkan untuk membuat metode atau produk baru menggunakan sumber dayanya saat ini. Guru menanamkan pentingnya karakter kreatif pada siswa dengan terus mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan tingkat keterampilan mereka. Misalnya, secara khusus, siswa harus menggunakan kreativitas untuk menjawab masalah matematika ketika mereka ditugaskan oleh guru untuk mengatasi masalah baru yang mata pelajarannya telah dibahas. Diharapkan mahasiswa berpikir kreatif dan tidak menunggu profesor atau teman mengangkat topik untuk diskusi di depan kelas.

Kejujuran berarti bertindak dengan cara yang didasarkan pada kebenaran, menjauhkan diri dari perilaku buruk, dan menetapkan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dengan kata-kata, perbuatan, dan kerja. Melalui tugas, guru membantu murid-murid mereka mengembangkan karakter yang jujur. Siswa tidak diperbolehkan untuk menjiplak ketika menyelesaikan tugas-tugas ini, baik secara individu atau dalam kelompok, karena mereka didasarkan pada pengamatan dan contoh-contoh spesifik penggunaannya. Siswa diharapkan untuk mengkomunikasikan apa yang tidak mereka pahami tentang materi pelajaran dengan cara yang jujur daripada dengan bertindak seolah-olah mereka melakukannya. Ini untuk kepentingan pemahaman siswa sendiri; Jika mereka tidak jujur, mereka akan merusak diri mereka sendiri dan menghambat kemampuan guru untuk menilai tingkat keterampilan mereka yang sebenarnya.

Rasa hormat menunjukkan pola pikir dan perilaku yang menghargai dan menghormati pencapaian orang lain sambil memotivasi diri sendiri untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu menghargai ide-ide yang dikemukakan oleh sesama anggota kelompoknya dalam forum-forum diskusi. Dalam metode yang sedikit berbeda dengan forum presentasi, guru biasanya meminta siswa untuk mendengarkan siswa lain yang sedang presentasi dan bersorak setelah presentasi dilakukan agar dapat menerapkan nilai penilaian karakter. Selain itu, bagi siswa yang berani menyerahkan karyanya secara mandiri tanpa ditugaskan, guru juga memberikan penilaian tersendiri. Evaluasi mengambil bentuk nilai tambah.

Keingintahuan menunjukkan pola pikir dan perilaku yang terus-menerus tertarik untuk belajar lebih banyak tentang berbagai topik yang terhubung, baik secara luas maupun mendalam. Dalam hal bagaimana hal itu dipraktikkan, profesor terus-menerus meminta siswa untuk terlibat dalam sesi tanya jawab dengan mereka tentang topik terkini yang berkaitan dengan materi kursus. Guru juga mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan setiap kali mereka merasa ada sesuatu yang tidak jelas atau tidak dipahami.

Percaya diri menunjukkan pola pikir yang positif dalam kapasitas seseorang untuk mewujudkan semua harapan dan keinginan seseorang. Dengan meminta siswa untuk memiliki keberanian untuk bangkit dan mempresentasikan pekerjaan mereka, guru membantu siswa mengembangkan kepribadian yang percaya diri. Ketika ada kesalahan atau kekeliruan yang signifikan dalam pembahasan mata pelajaran, siswa juga terbiasa mengajukan pertanyaan dan menawarkan perspektif mereka.

Berdasarkan temuan penelitian, yang meliputi observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai berikut adalah dasar bagi nilai-nilai karakter yang dibudidayakan di Kelas V SDIT Swasta Al Irsyad Medan ketika belajar matematika. Agama, disiplin, tanggung jawab, kesadaran, kreativitas, kejujuran, rasa hormat, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri adalah sembilan nilai pertama.

KESIMPULAN

Peneliti dapat menarik kesimpulan dari kajian dan perdebatan pada bab sebelumnya, yang berfokus pada nilai-nilai berikut dalam pengembangan nilai-nilai karakter selama studi matematika di Kelas V SDIT Swasta Al Irsyad Medan: 1) Spiritual; 2) Tertib; 3) Akuntabilitas; 4) Rajin; 5) Intuitif; 6) Jujur; 7) Terhormat; 8) Ingin tahu; dan 9) Percaya diri. Nilai-nilai karakter dimasukkan

ke dalam konten kurikulum yang telah dikembangkan untuk mendukung pembelajaran matematika di Kelas V SDIT Swasta Al Irsyad Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipata
- Dewi, Y. K. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Falah, Haermina, Agustiani, Nur. dan Nurcahyono, Novi Andri. 2021. " Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Smp Berdasarkan Motivasi Pada Pembelajaran Daring." *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)* 5(1):8-17.
- Jaya, Riyan Andika. (2016). *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas X Sma Negeri 10 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Khamidah, Nuning. (2013). "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Di SD." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18.2 (2013): 215-230.
- Koesoema, A. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 153- 165.
- Rambe, Ahmad & Surya, Edy. (2017). Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter Disekolah. *Mathematics Education Research Journal*. 02. 01 - 08. Salafudin,
- Salafudin. (2013) "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika." *Jurnal Penelitian* 10.1: 63-76.